



Internalisasi Pendidikan Multikultural dan Inklusif pada Anak Pengungsi Internasional di Kota Makassar

Syahrul

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima september 2019 Revisi Oktober 2019 Dipublikasikan November 2019</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) hubungan pendidikan multikultural dan inklusif pada anak pengungsi internasional di Kota Makassar dan (2) internalisasi pendidikan multikultural dan inklusif pada anak pengungsi internasional di Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling yang terdiri atas anak pengungsi internasional, guru, pekerja sosial, dan psikolog. Proses pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis kualitatif yang bergerak dalam lingkaran di antara pengumpulan data, pengorganisasian data, pembacaan, memoing, deskripsi, klasifikasi, penafsiran, penyajian dan visualisasi. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu (1) kurikulum pendidikan multikultural dan inklusif didesain atas dasar filosofis yang sama, yaitu eksistensi anak pengungsi internasional tidak dilihat dari latar belakang keluarga, bentuk tubuh, ras, dan budaya tetapi eksistensi mereka diterima atas dasar pluralisme. (2) Internalisasi pendidikan multikultural dan inklusif dapat memberikan solusi pada tiga masalah yang dialami oleh anak pengungsi internasional, yaitu masalah perhatian, masalah kognisi, dan masalah sosial dan emosi.</p>
<p>Keywords : <i>Pendidikan Multikultural dan Inklusif, Anak Pengungsi Internasional</i></p>	<p>ABSTRACT <i>Internalization of Multicultural and Inclusive Education in International Refugee Children in Makassar City. The aims of this study were to analyze (1) relation of multicultural and inclusive education for children of international refugee in Makassar City? (2) Internalization of multicultural and inclusive education for children of international refugee in Makassar City? Subject of research was determined of technic of purposive sampling such as children of international refugee, teachers, social workers, and psychologes. Meanwhile, the data was collected through in-depth interview, observation, file note, and document. The research uses qualitative method in one circle to analyze data among collection, organization, reading/memo, description, classification, interpretation, and visualization. As a result, the study found (1) curriculum of multicultural and inclusive education was formed on the same of philosophy, namely existence of children of international refugee was not seen from familial background, body, race, and culture, but their existence were known as pluralism. (2) Internalization of multicultural and inclusive education can give solution on three problems for children of international refugee such as attention, cognition, and social and emotion</i></p>
<p>How to Cite : Syahrul. (2019). Internalisasi Pendidikan Multikultural dan Inklusif pada Anak Pengungsi Internasional di Kota Makassar. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 4(3), pp. 25-34. DOI: 10.24269/jpk.v4.n3.2019. .pp25-34</p>	<p>ABSTRACT <i>Internalization of Multicultural and Inclusive Education in International Refugee Children in Makassar City. The aims of this study were to analyze (1) relation of multicultural and inclusive education for children of international refugee in Makassar City? (2) Internalization of multicultural and inclusive education for children of international refugee in Makassar City? Subject of research was determined of technic of purposive sampling such as children of international refugee, teachers, social workers, and psychologes. Meanwhile, the data was collected through in-depth interview, observation, file note, and document. The research uses qualitative method in one circle to analyze data among collection, organization, reading/memo, description, classification, interpretation, and visualization. As a result, the study found (1) curriculum of multicultural and inclusive education was formed on the same of philosophy, namely existence of children of international refugee was not seen from familial background, body, race, and culture, but their existence were known as pluralism. (2) Internalization of multicultural and inclusive education can give solution on three problems for children of international refugee such as attention, cognition, and social and emotion</i></p>
<p> Alamat korespondensi: Universitas Muhammadiyah Kupang, Pendidikan Sosiologi, Kupang, Indonesia</p>	
<p> E-mail: syahrulkadir7@gmail.com</p>	

Copyright © 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Anak pengungsi di Kota Makassar berasal dari bebarapa negara, diantaranya Afganistan, Somalia, dan Iran. Sehingga mereka disebut sebagai pengungsi Internasional di bawah naungan IOM (*International Organisation for Migration*). IOM kemudian menjalin hubungan kerjasama

dengan salah satu NGO di Kota Makassar yaitu LSKP (Lembaga Studi Kebijakan Publik) untuk memberdayakan anak pengungsi Internasional di Kota Makassar. Program kerja yang disepakati kedua lembaga ini adalah program pendidikan untuk anak berusia 6-18 tahun. Meskipun dalam pelaksanaannya banyak anak di luar kategori tersebut yang mengikuti

pembelajaran di dalam kelas yang sama, namun guru tetap lebih memfokuskan pembelajaran pada mereka yang masuk dalam kategori (Yani, 2017).

Program kerja ini terselenggarakan karena anak pengungsi internasional sangat membutuhkan perhatian penuh khususnya dalam bidang pendidikan. Dari hasil observasi, banyak di antara anak-anak ini sudah pernah mengikuti pendidikan di negaranya masing-masing. Hanya saja karena persoalan perang atau konflik yang berkepanjangan memaksa mereka untuk meninggalkan negaranya, sehingga pendidikan mereka terputus. Oleh karena itu, IOM dan LSKP berniat untuk membekali mereka pendidikan melalui jalur informal dan nonformal. Kebanyakan dari mereka sudah tidak memiliki keluarga dan hanya hidup seorang diri di Kota Makassar. Di sisi lain, anak pengungsi dan imigran ini menjadikan Kota Makassar sebagai tempat persinggahan sebelum melanjutkan perjalanan ke negara tujuan masing-masing sebagai tempat mencari suaka, yaitu Australia, Canada, USA, dan Germany. Atas desakan dari PBB, maka IOM harus bertanggungjawab pada nasib anak-anak pengungsi tersebut. Oleh karena itu, IOM melahirkan inisiatif untuk memberikan bekal ilmu melalui jalur pendidikan informal dan nonformal kepada anak-anak imigran tersebut, yang kemudian program kerja ini diselenggarakan oleh LSKP di bawah tanggungjawab IOM (Salma, 2017).

Beberapa kasus seperti di atas dan juga sudah terlaksana serta memberi solusi dengan baik pada anak-anak pengungsi, misalnya UNHCR menyelenggarakan sebuah program pendidikan untuk anak-anak pengungsi melalui pendidikan formal dan informal di Afrika. Program ini diselenggarakan dengan alasan bahwa pendidikan adalah hak asasi setiap manusia, dan pendidikan adalah sebuah alat perlindungan. Lebih jauh lagi, pendidikan membantu setiap individu dalam memahami masalah sosial dan lingkungan sosial, dan pendidikan dapat mengembangkan kecakapan sosial dan ekonomi setiap anak (Dryden-Peterson, 2003). Di sisi lain, tidak ada hukum yang mewajibkan menerima pengungsi yang datang ke Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Indonesia belum mempunyai aturan hukum nasional terkait perlindungan pengungsi internasional. Sementara itu, Indonesia sekarang menjadi negara persinggahan para pengungsi dari beberapa negara konflik bahkan

ada yang sudah menetap. Ini bisa dilihat di beberapa provinsi yang hampir setiap kota kita temui pengungsi. Sehingga ini menjadi bukti nyata bahwa tidak sedikit pengungsi atau pencari suaka yang masuk ke wilayah Indonesia untuk mencari perlindungan dari Pemerintah Indonesia (Kusumo, 2011).

Atas dasar kemanusiaan, Pemerintah Indonesia tidak begitu saja mengabaikan para pengungsi tersebut terutama banyak di antara mereka yang masih anak-anak (di bawah usia 18 tahun) dan mereka hanya seorang diri karena orangtua, saudara, dan keluarga lainnya sudah meninggal di negaranya akibat perang saudara. Kasus ini banyak ditemui di Kota Makassar, sehingga Pemerintah Kota Makassar memiliki banyak pertimbangan sebelum mengambil kebijakan, karena Kota Makassar yang sudah padat dan macet ditambah dengan harus menerima banyak pengungsi dari luar negeri. Meskipun demikian, atas dasar kerjasama dan dukungan dari IOM, Pemerintah Kota Makassar siap menampung para pengungsi tersebut dengan syarat semua biaya hidup mereka ditanggung oleh IOM. Selain itu, IOM juga membentuk kerjasama dengan LSKP dalam menanggulangi masalah pendidikan anak-anak pengungsi tersebut.

Anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar mengalami banyak hambatan dan kesulitan jika mereka diikutkan pada pendidikan formal maupun informal, yaitu (1) hukum positif di Indonesia, karena peraturan perundang-undangan di Indonesia memberi batasan bagi orang-orang imigran internasional khususnya dalam pendidikan formal, (2) perbedaan kurikulum, karena kurikulum pendidikan di negara asal mereka berbeda dengan kurikulum pendidikan di Indonesia, (3) rasa inferior, karena anak yang tidak memiliki keluarga atau orangtua merasa rendah diri yang kemudian berdampak pada motivasi belajar yang rendah, dan (4) persoalan usia, karena banyak dari anak-anak tersebut sudah berusia 16-18 tahun tetapi kemampuan akademiknya masih level SD, sehingga hal ini yang kemudian membuat anak-anak ini merasa malu karena ditertawakan oleh teman-temannya, (5) *shock culture* (goncangan budaya), karena anak-anak ini bersal dari berbagai negara yang berbeda sehingga merasa asing untuk bergaul dengan teman-temannya di *Shelter Home* dan terutama jika berbaur di lingkungan Kota Makassar, (6) perbedaan bahasa, karena mereka berasal dari negara yang berbeda maka berbeda

pula bahasa yang dipahami, dan (7) rasa minder dan cemas, karena kebanyakan anak ini berasal dari Afganistan yang mengalami konflik agama yaitu Syiah dengan Sunni, sedangkan mereka adalah kebanyakan beragama Islam Syiah yang kemudian hidup di tengah orang-orang Sunni di Kota Makassar (Yani, 2017) (Smith, 2012).

Berdasarkan pada uraian di atas, program pendidikan yang diselenggarakan oleh LSKP harus bersikap inklusif. Ini didukung oleh Salma (penanggungjawab penjamin pendidikan untuk anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar) bahwa pendidikan yang diprogramkan pada anak-anak pengungsi internasional harus bersifat inklusif. Lebih jauh lagi, Dia mengatakan bahwa para guru yang mengajar harus memahami pendidikan multikultural karena anak-anak pengungsi tersebut memiliki latar belakang yang berbeda seperti agama, ras, budaya, bahasa, negara, dan masalah mental. Di sisi lain, Salma juga mengalami hambatan dalam konsep pendidikan inklusif yang ia programkan karena konsepnya tentang pendidikan inklusif yang lebih cenderung pada alasan mengapa anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar tidak mendapatkan pengakuan hukum untuk mengikuti pendidikan formal. Padahal Indonesia dikenal dengan negara yang majemuk dan mengedepankan nilai-nilai agama dan kemanusiaan (Muqoyyidin, 2013). Lebih jauh lagi, terdapat juga persoalan multikultural yang dihadapi dalam program pendidikan tersebut, misalnya budaya, agama, bahasa, ras, suku, dan identitas. Banyak di antara anak-anak pengungsi tersebut yang mengalami persoalan kultural, sehingga pendidikan multikultural juga sangat dibutuhkan.

Melihat pentingnya anak-anak tersebut untuk mendapatkan layanan pendidikan sebagai bekal jika mereka sampai di negara-negara tujuan tempat mencari suaka, maka IOM dan LSKP bekerjasama untuk menyelenggarakan program pendidikan informal, selain itu, juga diterapkan pendidikan nonformal dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan dari Pemerintah Indonesia berupa sertifikat. Program pendidikan yang bersifat informal dan nonformal ini diterapkan dengan menggunakan teori pendidikan multikultural dan kebijakan pendidikan inklusif. Sehingga penelitian ini mengkaji tentang penerapan pendidikan multikultural dan inklusif yang relevan untuk anak-anak pengungsi

internasional di Kota Makassar. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini telah menjawab dua rumusan masalah yaitu (1) hubungan pendidikan multikultural dan inklusif pada anak pengungsi internasional di Kota Makassar dan (2) bentuk internalisasi pendidikan multikultural dan inklusif pada anak pengungsi internasional di Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada subjek penelitian yang menekankan interpretasi serta pemaknaan data (*verstehen*). Pemilihan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling* terdiri atas anak-anak pengungsi internasional, guru, pekeja sosial, dan psikolog. Kriteria sampel disesuaikan dengan kebutuhan, yakni anak-anak pengungsi internasional yang berusia 6-18 tahun dan terdaftar atau mengikuti pendidikan di *Boy Shelter* Jl. Landak Baru dan *Woman Shelter* Jl. Abdul Kadir Kota Makassar. Setelah memperoleh sebanyak mungkin data dan telah mencapai titik jenuh, maka data tersebut diseleksi dan dipilih sebanyak 20 informan untuk dianalisis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan mentriangulasi sumber, metode, dan teori. Metode analisis ini mengikuti tahap analisis data Creswell agar peneliti dapat mengembangkan suatu teori secara komplit. Sehingga, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yang bergerak dalam lingkaran di antara pengumpulan data, pengorganisasian data, pembacaan, *memoing*, deskripsi, klasifikasi, penafsiran, penyajian dan visualisasi (Creswell, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kesulitan Belajar yang Dihadapi oleh Anak Pengungsi Internasional di Kota Makassar

Hampir semua guru mengeluhkan sikap anak-anak pengungsi internasional dalam melaksanakan pembelajaran setiap hari di kelas. Hal ini karena anak-anak tersebut malas mengikuti pembelajaran. Persoalan yang sama pun dialami oleh para *social worker* karena mereka diberi tanggungjawab untuk membujuk anak-anak agar mau belajar di kelas. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, anak-

anak tersebut malas mengikuti pelajaran di kelas karena mereka mengalami kesulitan belajar, antara lain:

Masalah Bahasa

Anak-anak pengungsi di Kota Makassar telah dikategorikan sebagai peserta didik berkesulitan belajar karena mereka sulit berbahasa Inggris dan Indonesia pada tingkat tinggi sampai sedang khususnya di *Woman Shelter*. Misalnya, anak-anak tidak dapat membaca dengan baik karena kesulitan memahami Bahasa Inggris dan Indonesia dalam tingkat tinggi. Berdasarkan pandangan Smith bahwa masalah bahasa inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa para guru kesulitan dalam memahami anak-anak pengungsi tersebut, kebanyakan dari mereka sulit untuk mengungkapkan ide dan kebutuhannya, serta kurang kemampuan dalam mengatur bahasa untuk mendapatkan komunikasi yang efektif (Smith, 2012). Sehingga tidak jarang dari teman-temannya yang sudah lebih pasih dalam berbahasa Inggris dan Indonesia menyebutnya terbelakang (*backward*) atau berbicara seperti bayi (*baby talk*).

Persoalan bahasa yang dialami oleh anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar di karena tidak adanya bekal bahasa internasional sebelum mereka meninggalkan negaranya masing-masing. Mereka tidak menyiapkan diri karena mereka meninggalkan neganya dengan cara melarikan diri untuk menghindari peperangan. Oleh karena itu, persoalan bahasa inilah yang kemudian menjadi sasaran utama yang ingin diberikan solusi di setiap tempat-tempat pengungsian di Kota Makassar. Menurut Salma yang mengajari mereka Bahasa Inggris dan Indonesia telah melalui proses seleksi kelayakan karena guru-guru tersebut harus betul-betul memahami konsep multikulturalisme (Salma, 2017). Hal ini karena anak-anak pengungsi ini berasal dari negara yang berbeda-beda, sehingga dari segi budaya, agama, bahasa, ras dan lain-lainya berbeda pula.

Masalah Perhatian dan Aktivitas

Masalah yang dihadapi oleh anak pengungsi internasional adalah hiperaktivitas. Masalah ini seringkali dihubungkan dengan masalah perhatian. Bagi Smith masalah ini dapat dilihat pada gerak fisik yang dapat dibarengi masalah perhatian, misalnya berlari-lari, menggeliat, banyak bicara, tidak dapat duduk di tempatnya dan sangat mengganggu

guru dan anak lainnya (Smith, 2012). Di sisi lain, hasil wawancara dengan salah satu guru mengungkapkan bahwa,

anak-anak pengungsi internasional lebih jeli dan kritis dalam memperhatikan segala sesuatu yang melibatkan masalah kehidupan mereka. Kebanyakan dari anak ini sudah lama tidak mendapatkan pendidikan secara formal, sehingga konsentrasi mereka terhadap setiap mata pelajaran dirasa sulit. Misalnya, ketika guru mengajar mata pelajaran IPS, IPA, dan matematika, anak-anak tersebut merasa sulit fokus pada penjelasan guru, justru mereka mudah teralih dengan setiap suara, pandangan, atau sensasi lain di luar kelas (Agung, 2017).

Hal di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Smith bahwa anak yang terus-menerus tidak dapat memusatkan perhatian akan dianggap mempunyai masalah-masalah perhatian (*attention problems*). Mereka digambarkan memiliki rentang perhatian pendek (*short attention span*), mudah sekali terganggu perhatian, atau mempunyai kemunduran perhatian (Smith, 2012). Berdasarkan hambatan ini, guru-guru yang mengajar anak-anak pengungsi internasional dituntut untuk dapat membuat anak-anak tersebut mampu mengabaikan informasi yang kurang menonjol dan berkonsentrasi pada materi yang dipelajarinya. Dalam hal ini, keberhasilan proses pembelajaran pada anak-anak pengungsi tersebut bergantung pada kemampuan seorang guru untuk mengabaikan informasi yang tidak perlu terhadap mata pelajaran yang ada.

Masalah Sosial dan Emosi

Anak-anak pengungsi internasional berkesulitan belajar ada pada resiko tinggi memiliki kesulitan sosial dan emosional. Kegagalan yang berulang cenderung menciptakan suatu hubungan di mana si anak mengembangkan kepercayaan dirinya yang mengarah pada perilaku adaptasi yang salah. Jelas bahwa kesulitan sosial dan emosional dapat diakibatkan oleh beberapa bidang masalah lainnya. Misalnya, anak-anak pengungsi internasional yang mempunyai masalah yang berhubungan dengan perhatian. Selain itu, anak-anak pengungsi ini mudah terlibat konflik dengan temannya bahkan ada yang sampai mencoba bunuh diri. Menurut Wiwi (psikolog yang bertugas untuk

menangani anak pengungsi internasional di Kota Makassar) bahwa mudahnya terjadi konflik di antara mereka karena persoalan defresi yang dialami dari peristiwa atau pengalaman mereka di masing-masing negaranya, misalnya banyak di antara mereka yang melihat secara langsung orangtua dan saudaranya diperkosa dan dibunuh (Wiwi, 2017). Sehingga inilah yang kemudian menjadi penyebab anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar mengalami masalah sosial dan emosi.

Smith mengatakan bahwa kesulitan pada masalah-masalah sosial dan emosi yang dihadapi anak-anak berkesulitan belajar adalah kurangnya kecerdasan sosial (Smith, 2012). Oleh karena itu, ini bisa dimaknai bahwa kendala yang dialami oleh beberapa guru dalam mengajar anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar adalah akibat masalah sosial dan emosi. Di sisi lain, anak-anak ini juga tidak hanya mengalami masalah di dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga masalah sosial dan emosi dengan orang-orang atau warga Kota Makassar yang ada di sekitar mereka. Dalam hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak pengungsi ini salah membaca isyarat sosial yang umumnya dipahami oleh orang-orang Makassar dan salah menafsirkan komunikasi emosional dan sosial dari orang-orang Makassar. Mereka mungkin juga tidak memahami dampak dari sikapnya sendiri pada orang lain. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh anak-anak pengungsi ini adalah kesulitan mengambil perspektif orang-orang Makassar dan meletakkan dirinya pada keadaan orang lain.

Hubungan Kurikulum Multikultural dan Inklusif di dalam Pembelajaran Anak Pengungsi Internasioal di Kota Makassar

Pendidikan multikultural dan inklusif memiliki landasan filosofis yang sama, yaitu eksistensi manusia di lingkungan pendidikan tidak dilihat dari latar belakang keluarga, bentuk fisik, mental, ekonomi, ras, etnis, bahasa, agama, budaya dan lain-lainnya tetapi memahami eksistensi manusia sebagai hal yang pluralis (Banks, 2017; Gorski, 2009; Shofa, 2016). Sehingga kurikulum multikultural dan inklusif tentunya disusun berdasarkan esensi yang sama pula. Namun di dalam kebijakan pendidikan untuk anak pengungsi Internasional di Kota Makassar dapat di bedakan dalam proses penerapannya, yaitu multikulturalisme ditekankan dan diamalkan oleh guru-guru

dalam proses pembelajaran, sedangkan inklusif di terapkan dalam proses pengambilan kebijakan program pendidikan, misalnya pembagian kelas yang tidak memeta-metakan atau mengklasifikasikan anak. Jadi anak yang cacat mental dan fisik, defreis dan masalah sosial lainnya di gabung dalam satu kelas. Mereka juga diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran apa yang mereka senangi. Hal ini dapat dilihat pada kurikulum hasil rumusan antara beberapa guru-guru dari LSKP dan tim dari IOM yaitu pemilihan mata pelajaran, deskripsi matapelajaran, dan *learning outcome* yang akan dicapai oleh anak pengungsi internasional dalam pembelajaran, dapat dilihat pada table 1.

Berdasarkan pada table 1 tersebut, penyusunan kurikulum sudah didasarkan pada kebutuhan anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar. Senada dengan yang diungkapkan oleh MacLaren bahwa anak-anak pengungsi pada umumnya diajarkan matapelajaran tingkat SD dan SMP dan juga telah dilakukan oleh UNHCR dan beberapa NGO yang secara khusus diatur dalam kurikulum berdasarkan kebutuhan anak (MacLaren, 2010). Sehingga kurikulum ini dapat dikategorikan sebagai kurikulum yang multikultural dan inklusif. Lebih jauh lagi, penyusunan kurikulum untuk anak pengungsi internasional di Kota Makassar tidak berpatokan pada Kurikulum Nasional Indonesia karena dianggap terlalu konservatif, konservatif dan kaku. Sehingga kurikulum yang dijadikan panduan adalah kurikulum Cambridge. Hal ini karena anak-anak ini sudah terbiasa dengan kebebasan berpikir sehingga yang dibutuhkan adalah kurikulum yang berideologi liberal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pekerja sosial, dan psikolog maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan kelas inklusif dan multikultural dilakukan dengan menyediakan dua kelas, yaitu

kelas *Boy Shelter* dan kelas *Woman Shelter*. Kelas *Woman Shelter* diperlakukan berbeda dengan *Boy Shelter*, karena kemampuan akademik anak-anak di *Woman Shelter* pada umumnya tergolong rendah. Kebanyakan dari mereka belum bisa berbahasa Inggris dan Indonesia, sehingga mata pelajaran Bahasa Inggris dan Indonesia masing-masing dilakukan tiga

Tabel 1. Kurikulum Pendidikan Anak-anak Pengungsi Internasional di Makassar

No	Mata Pelajaran	Deskripsi Matapelajaran	Learning Outcome	Pertemuan/Minggu	Durasi Waktu
1	Bahasa Inggris	Mata pelajaran ini lebih cenderung pada praktek percakapan dan grammer percakapan	Mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris secara fasih; dan sebagai bekal dalam mencari suaka di negara tujuan	3 kali pertemuan	270 menit
2	Bahasa Indonesia		Mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan warga Kota Makassar	2 kali pertemuan	180 menit
3	Matematika	Mata pelajaran ini lebih difokuskan pada matematika SD dan SMP, dan dikondisikan berdasarkan kemampuan anak, dan tidak berpatokan pada usia anak	Mampu menghitung dan menguasai matematika SD, dan dapat mengenal matematika SMP	2 kali pertemuan	180 menit
4	IPA	Mata pelajaran ini lebih difokuskan pada pengetahuan anatomi manusia dan jenis-jenis/kandungan makanan	Mengetahui fungsi organ tubuh manusia, dan mampu membedakan makanan yang sehat untuk dikonsumsi	1 kali pertemuan	90 menit
5	IPS	Mata pelajaran ini diarahkan untuk dapat mengetahui perbedaan budaya dan pengenalan negara-negara secara geografis dan sosiologis	Mengurangi <i>shock culture</i> yang dialami oleh anak-anak pengungsi, dan mampu mengenal kondisi sosial masyarakat negara tujuan masing-masing anak	1 kali pertemuan	90 menit
6	Komputer	Mata pelajaran ini lebih difokuskan pada penguasaan <i>microsofword</i> dan <i>microsofexcel</i>	Mampu membuat dokumen dengan menggunakan <i>microsofword</i> dan mampu menghitung dengan menggunakan <i>microsofexcel</i>	1 kali pertemuan	90 menit
7	Seni	Mata pelajaran ini dibagi kedalam tiga kategori yaitu musik, tarian, dan menggambar	Anak-anak mampu mengembangkan bakatnya berdasarkan minat dan hobinya; Anak-anak dapat menyanyikan lagu-lagu atau bermain musik dari negaranya, dan mengenal lagu dan musik di Indonesia; Anak-anak dapat menarikan tarian tradisional mereka dan mengenal tarian Indonesia	2 kali pertemuan	90 menit
8	Olahraga	Mata pelajaran ini terdiri atas dua yaitu sepak bola dan renang	Anak mampu menghilangkan rasa stress dan sehat	1 kali pertemuan	90 menit

pertemuan dalam seminggu, sedangkan mata pelajaran matematika, seni, komputer dan olahraga sekali dalam seminggu. Adapun mata pelajaran IPA dan IPS belum diajarkan karena mengingat kesulitan yang dialami oleh anak-anak dalam memahami. Sebaliknya, gurupun juga akan mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi pelajaran. Berbeda dengan anak yang ada di *Boy Shelter* pada umumnya sudah fasih dalam Berbahasa Inggris, meskipun masih kurang dalam Bahasa Indonesia, mereka tetap diajarkan semua mata pelajaran yang ada di kurikulum karena guru-guru yang mengajarnya dapat menggunakan Bahasa Inggris. Pembelajaran yang dilakukan di *Boy Shelter* dilaksanakan sesuai dengan permintaan dan kebutuhan anak-anak. Jika mereka menginginkan pertemuan tiga kali dalam seminggu maka guru mata

pelejaran tersebut akan melaksanakannya, sebaliknya jika permintaan anak-anak hanya sekali guru pun akan melaksanakannya. Karena berdasarkan ketentuan bahwa masing-masing mata pelajaran maksimal tiga kali pertemuan dalam seminggu (Agung, 2017) (Salma, 2017).

Mengingat anak-anak pengungsi tersebut hanya menjadikan Kota Makassar sebagai tempat persinggahan, maka mereka tidak bisa diikutkan dalam sekolah formal. Meskipun dari pihak LSKP dan IOM sudah menawarkannya kepada pemerintah Kota Makassar, tetapi ini tidak sesuai dengan konstitusi yang berlaku di Indonesia. Meskipun konstitusi di Indonesia berdasarkan Pancasila, tetapi secara esensial Pancasila sebenarnya tidak multikultural karena masih bersifat inklusif yaitu hanya menumbuhkan patriotisme warga negara saja (Sulianti, 2018). Oleh karena itu, anak-anak

pengungsi yang berasal dari berbagai negara tidak bisa mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak Indonesia dan mereka hanya bisa menempu jalur pendidikan yang sifatnya informal, sehingga kurikulum di atas adalah kurikulum pendidikan informal dan nonformal. Di sisi lain, dalam hasil observasi juga menunjukkan bahwa “kebanyakan anak-anak tersebut sudah berusia 15-17 tahun, tetapi level akademiknya masih di tingkat SD, sehingga menyulitkan untuk menggabung mereka di sekolah formal, karena kebanyakan anak-anak ini merasa malu jika harus digabung dengan anak-anak usia SD”. Di sisi lain, belum ada undang-undang yang mengatur tentang pendidikan anak-anak imigran yang ada di Indonesia.

Internalisasi Pendidikan Multikultural dan Inklusif untuk Membantu Anak-anak Pengungsi Internasional yang Berkesulitan Belajar di Kelas

Banyaknya masalah-masalah yang dialami oleh anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar melahirkan rasa empati dari beberapa NGO di Kota Makassar. Sebelum NGO-LSKP yang menerapkan program pendidikan pada anak-anak tersebut, terdapat beberapa NGO yang sudah menerapkan. Hanya saja mereka gagal dan justru melahirkan masalah yang melibatkan hukum dan fitnah penggelapan serta penyalahgunaan anggaran (Agung, 2017). Berdasarkan pada kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar, maka melalui internalisasi pendidikan multikultural dan inklusif, kesulitan-kesulitan dalam belajar dapat diatasi dengan menggunakan strategi-strategi berikut ini (Smith, 2012):

Strategi pengajaran untuk anak pengungsi internasional dengan masalah perhatian (konsentrasi)

Pertama, guru mengubah cara atau metode mengajar dan jumlah materi baru yang akan diajarkan. Anak-anak pengungsi yang mengalami masalah perhatian ketinggalan jika materi yang diberikan terlalu cepat. Oleh karena itu, dalam hasil observasi, guru mengubah metode mengajar mereka dengan cara:

- (1) guru memperlambat laju presentasi materi,
- (2) guru menjaga agar anak tetap terlibat dalam proses pembelajaran dengan memberi pertanyaan pada saat materi diberikan, dan
- (3) guru

menggunakan perangkat visual seperti membuat bagan/skema materi dalam bentuk *power point* yang akan ditampilkan dengan menggunakan LCD dan sesekali menampilkan video.

Kedua, guru dan psikolog mengadakan pertemuan dengan anak-anak pengungsi di waktu-waktu tertentu, karena terdapat anak-anak yang tidak menyadari pentingnya perhatian dalam proses pengajaran. Sehingga pertemuan ini, persoalan perhatian akan dijelaskan tanpa hukuman dan tanpa ancaman.

Ketiga, guru membimbing anak-anak pengungsi dalam bentuk proses pengajaran. Hal ini dilakukan karena terkadang tanpa disadari guru kehilangan perhatian kepada anak-anak pengungsi. Sehingga sekali-kali guru membawa anak kepada proses pengajaran dengan metode pendekatan aksi sosial, yaitu anak-anak duduk dekat guru dengan memberikan perhatian penuh kepada anak agar anak lebih memperhatikan materi yang sedang diajarkan.

Keempat, guru memberikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang kepada anak-anak pengungsi, karena mereka membutuhkan penghargaan dari guru ketika mereka memperhatikan pelajaran. Misalnya guru memberikan kontak mata kepada anak-anak seolah-olah materi yang sedang diajarkan itu penting untuk mereka, dan memberikan penghargaan atas kehadiran anak-anak di kelas.

Kelima, mengutamakan ketekunan dan perhatian anak daripada kecepatan menyelesaikan tugas. Hal ini dilakukan karena anak-anak pengungsi tersebut merasa kecil hati dan tidak diperhatikan apabila mereka dihukum karena tidak menyelesaikan tugas secepat orang lain. Di sisi lain, mereka juga memiliki pengalaman yang buruk di negaranya. Sehingga guru seharusnya menyesuaikan dengan jumlah tugas yang harus diselesaikan maupun waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tugas dengan berdasarkan kemampuan individu.

Keenam, mengajarkan *self monitoring of attention*. Guru memonitoring anak-anak pengungsi tersebut untuk mengetahui apakah mereka memberikan perhatian atau tidak pada pengajaran atau materi yang diajarkan. Misalnya dengan menggunakan alaram atau bunyi-bunyi tertentu, kemudian meminta agar mereka mencatat apa saja fokus perhatian mereka saat itu (misalnya: guru, lamunan, atau siswa lain). Metode ini telah membantu anak-anak pengungsi menciptakan perhatian yang

lebih besar dan juga dapat digunakan sebagai strategi memperkuat keterampilan anak.

Strategi pembelajaran untuk anak pengungsi internasional dengan masalah kognisi

Pertama, guru memberika materi yang dipelajari dalam konteks *high meaning*, karena masalah ingatan dan perhatian anak-anak pengungsi berbeda dengan pengetahuan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, *high meaning* penting untuk mengetahui apakah anak tersebut memahami materi yang baru diajarkan. Sehingga apabila guru memberikan definisi dapat diperkokoh dengan menggunakan contoh, analogi atau kontras dengan syarat harus menghindari contoh-contoh yang dapat mengantarkan mereka pada tema konflik atau sejah keluarga mereka.

Kedua, guru menunda ujian akhir dan penilaian pada anak pengingsi, karena sebagian dari mereka masih perlu menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari. Apabila ada evaluasi maka dilakukan evaluasi proses, bukan di akhir pelajaran. Ini dilakukan hanya untuk mencari tau sejauh mana antusias anak-anak tersebut untuk belajar bukan sejauh mana kecerdasan mereka. Sehingga guru memberikan umpan balik dan dorongan yang lebih bagi anak-anak pengungsi tersebut.

Ketiga, guru menempatkan anak-anak pengungsi dalam konteks pembelajaran yang tidak pernah gagal, karena mereka mempunyai sejarah kegagalan di negaranya masing-masing. Guru harus memutuskan rantai kegagalan dan menciptakan citra diri baru bagi mereka. Misalnya, pada setiap mata pelajaran anak-anak pengungsi harus ditarik kembali kepada masalah di mana tugas dapat dilakukan tanpa kegagalan. Meskipun pada umumnya kita tahu bahwa mereka berada semakin jauh tertinggal dibelakang dalam pembelajaran.

Strategi pengajaran untuk anak pengungsi internasional dengan masalah sosial dan emosional

Pertama, guru membuat sistem penghargaan kelas yang dapat diterima dan diakses oleh anak pengungsi internasional. Oleh karena itu, mereka perlu diberi pemahaman tentang bagaimana caranya agar bisa mendapatkan keuntungan-keuntungan sosial dari sikap yang positif dan hubungan yang baik di dalam kelas. Mereka memerlukan pembuktian tertentu sebagai tanda awal untuk memulainya, sehingga yang lain akan memberikan respon langsung dari pujian yang diberikan guru dan teman-temannya.

Kedua, guru membentuk kesadaran tantang diri dan orang lain. Kebanyakan anak pengungsi internasional tidak memiliki kesadaran yang jelas pada sikapnya sendiri serta dampaknya pada orang lain. Oleh karena itu, guru membantu mereka lebih mengenal sikapnya sendiri dan dampaknya pada orang lain. Misalnya, guru berbicara terbuka dan penuh perhatian kepada mereka mengenai sikapnya dapat menjadi langkah penting dalam membentuk hubungan yang saling percaya diri.

Ketiga, guru mengajarkan sikap positif pada anak-anak pengungsi internasional agar mereka menjadi lebih sadar terhadap sikapnya dan mendapat pemahaman yang lebih baik atas interaksi dengan orang lain. Mereka akan merespon dengan baik intruksi-intruksi tentang cara membentuk hubungan yang baik dengan *sense of self*, citra diri yang lebih positif.

Keempat, guru meminta bantuan psikolog apabila sikap anak-anak pengungsi tersebut sangat tidak layak atau sikap negatifnya tetap ada ketika semua cara telah dicoba. Guru juga meminta bantuan kepada teman-temannya, karena itu dapat memberikan bantuan dalam menjelaskan masalah-masalah sosial dan emosional yang dialami anak-anak pengungsi tersebut.

Pembahasan

Pendidikan multikultural dan inklusif tidak secara teoritis diajarkan pada anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar, tetapi nilai-nilai multikulturalisme dan inklusivisme diserap ke dalam silabus dan kurikulum pembelajaran. Di sisi lain, penanaman multikulturalisme dan inklusivisme juga dipegang teguh oleh guru-guru yang mengajar anak-anak pengungsi tersebut. Kedua ideologi tersebut sangat penting di miliki oleh guru karena mereka menghadapi anak-anak yang memiliki masalah sosial yang tinggi yaitu masalah keluarga, identitas, bahasa, budaya dan agama serta masalah mental dan fisik.

Berdasarkan pada masalah-masalah sosial, mental dan fisik yang dihadapi oleh anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar, maka dapat pula dipetakan ke dalam dua jenis pendidikan, yaitu ada masalah sosial yang dapat diselesaikan dengan pendidikan multikultural dan ada pula yang dapat diselesaikan dengan pendidikan inklusif. Karena pada hakikatnya pendidikan multikultural dan inklusif memiliki tujuan pendidikan yang sama, yaitu membantu anak-

anak pengungsi yang berkebutuhan khusus agar dapat diakui dan diterima dalam berbagai komunitas dan sekolah meskipun berbeda ras, negara, budaya, bahasa, dan agama. Oleh karena itu, menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar dapat dilakukan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan multikultural sangat relevan dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar. Hal ini karena adanya kesesuaian antara masalah sosial yang dihadapi oleh anak-anak tersebut dengan tujuan di dalam pendidikan multikultural itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Banks bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk (1) membantu individu agar tidak tercabut dari komunitas dan kebudayaannya masing-masing, (2) membantu individu yang berkebutuhan khusus, dan (3) membantu individu agar dapat diakui dan diterima dalam komunitas atau lembaga meskipun berbeda ras, budaya, bahasa, dan agama (Banks, 2017).

Kedua, pendidikan inklusif ada kaitannya dengan poin kedua di atas. Lebih jauh lagi dalam pandangan Smith bahwa pendidikan inklusif sebagai suatu komitmen untuk melibatkan peserta didik yang memiliki hambatan dalam setiap tingkat pendidikan mereka (Smith, 2012). Oleh karena itu, pendidikan inklusif sangat membantu proses pendidikan pada anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar. Dengan alasan bahwa terdapat beberapa anak yang memiliki masalah mental dan fisik, sehingga melalui pendidikan inklusif masalah-masalah ini dapat diatasi.

Dari kedua jenis pendidikan tersebut di atas maka dapat dimaknai bahwa masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar dapat diatasi dengan pendidikan multikultural. Sedangkan masalah mental dan fisik yang dialami oleh beberapa anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar dapat diatasi dengan pendidikan inklusif..

SIMPULAN

Pendidikan untuk anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar memiliki keterkaitan dalam penyusunan kurikulum pendidikan multikultural dan inklusif karena didasarkan pada landasan filosofis yang sama, yaitu pengakuan atas perbedaan latar belakang secara fisik, mental, budaya, ekonomi, keluarga, ras, etnis, bahasa, agama dan perbedaan lainnya yang dianggap berbeda dengan peserta didik pada umumnya, yang kemudian di tempatkan dalam kelas yang sama.

Internalisasi pendidikan multikultural dan inklusif pada anak-anak pengungsi internasional di Kota Makassar digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi, misalnya (1) masalah perhatian diatasi dengan cara mengubah metode mengajar, mengadakan pertemuan dengan anak-anak, mengutamakan ketekunan dan perhatian anak, dan mengajarkan *self monitoring of attention*. (2) Masalah kognisi diatasi dengan cara memberika materi yang lebih mudah dipahami, menunda evaluasi, dan menempatkan anak pada pembelajaran yang tidak pernah gagal. (3) Masalah sosial dan emosi diatasi dengan cara membentuk kesadaran secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2017, November 28). *Pendidikan Anak Pengungsi Internasional di Kota makassar* (S. Syahrul, Interviewer).
- Banks, J. A. (2017). *An Introduction to Multikultural Education*. Retrieved from <https://www.pearsonhighered.com/asset/s/preface/0/1/3/4/0134800362.pdf>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Ykruxor10cYC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Dryden-Peterson, S. (2003). *Education of Refugees in Uganda: Relationships between Setting and Access*. Retrieved from <http://yorkspace.library.yorku.ca/xmlui/bitstream/handle/10315/6749/Dryden-EdRefUganda.pdf>.
- Gorski, P. C. (2009). What we're teaching teachers: An analysis of multicultural

- teacher education coursework syllabi. *Teaching and Teacher Education*, 25(2), 309–318.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2008.07.008>
- Kusumo, A. T. S. (2011). Perlindungan Hak Asasi Manusia Pengungsi Internasional. *Yustisia*. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/15843/>
- MacLaren, D. (2010). Tertiary education for refugees: A case study from the Thai-Burma border. *University of Glasgow*, 27(2), 8. Retrieved from https://researchbank.acu.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://scholar.google.com/&httpsredir=1&article=2354&context=fea_pub
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Membangun Kesadaran Inklusifmultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 131–151.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>
- Salma. (2017, November 25). *Pendidikan Anak Pengungsi Internasional di Kota Makassar* (Syahrul, Interviewer).
- Shofa, A. M. A. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–40.
<https://doi.org/10.24269/v1.n1.2016.34-40>
- Smith, D. D. (2012). *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung.
- Sulianti, A. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Budaya Multikultural untuk Menanamkan Sikap Patriotisme Warga Negara. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 48–55.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp48-55>
- Wiwi. (2017, October 11). *Masalah Sosial dan Emosional yang Dialami oleh Anak Pengungsi Internasional di Kota Makassar* (Syahrul, Interviewer).
- Yani, A. (2017, Desember). *Pendidikan Anak Pengungsi Internasional di Makassar* (Syahrul, Interviewer)